

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia dalam berinteraksi di lingkungan sekitar. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini harus benar-benar kita sadari, apalagi oleh para guru bahasa khususnya dan para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari, para guru bahasa harus benar-benar memahami bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil membaca dan menulis Tarigan (1986:2). Bahasa digunakan manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan apa yang dirasakan sehingga timbul sebuah percakapan antara penutur dan mitra tutur. Melalui bahasa, manusia mampu mengutarakan kebenaran suatu hal yang harus diketahui mitra tutur dalam sebuah percakapan. Bahasa dalam konteks wacana mampu menunjukkan kejelasan makna.

Berdasarkan uraian diatas para linguis biasanya memberikan batasan tentang bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengidentifikasi diri (Abdul Chaer, 1994). Demikian bahasa sangat memberikan pengaruh terhadap komunikasi efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga kemungkinan bahasa akan tetap bertahan sampai akhir zaman.

Namun demikian, biasanya tidak banyak orang yang mempermasalahkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai media berkomunikasi yang efektif, sehingga sebagai akibatnya penutur sebuah bahasa sering mengalami kesalahpahaman dalam suasana dan konteks tuturannya. Salah satu cara untuk mengetahui tentang hal itu adalah melalui sudut pandang pragmatik.

Pendapat dari Yule (1993:3) menjabarkan pragmatik dengan empat definisi; (1) yaitu pragmatik ilmu yang mengkaji maksud penutur; (2) yaitu pragmatik mengkaji

makna menurut konteksnya; (3) yaitu pragmatik tentang bagaimana apa yang disampaikan itu lebih banyak dari yang dituturkan; (4) yaitu pragmatik merupakan bidang yang mengkaji bentuk ungkapan menurut jarak hubungan. Sehingga disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai maksud penutur dan yang ditafsirkan oleh lawan bicaranya. Dalam pragmatik dijabarkan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para penutur agar apa yang dituturkan dapat diterima secara efektif oleh lawan bicaranya. Aturan-aturan tersebut disebut dengan prinsip kerja sama atau maksim kerja sama, namun pelanggaran terhadap prinsip kerja sama justru dapat menimbulkan humor.

Adapun selain prinsip kerja sama, terdapat prinsip kesopanan yang harus dipatuhi oleh para penutur. Dengan semikian mengacu pada tindak kesantunan bahwa, seseorang dikatakan santun jika memiliki sifat dan tingkah laku yang sopan. Apalagi di lingkungan masyarakat yang berbudaya Jawa yang mendudukkan sopan-santun sebagai cermin budaya Jawa.

Penggunaan kesantunan berbahasa oleh penutur budaya Jawa tersebut sangat sering digunakan untuk mengungkapkan beragam bentuk tuturan seperti menyapa, meminta, menyarankan, menuntut, atau memohon. Dalam penuturan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa tuturan-tuturan tersebut akan disampaikan sesuai dengan tingkatan usia atau status sosialnya. Dilihat misalnya aktivitas penutur siswa SMP yang belum bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik akan terkesan tidak sopan terhadap gurunya.

Masyarakat sekolah atau penutur berlatar belakang budaya Jawa dalam menyampaikan tuturan langsung 'menyapa' merupakan hal yang wajar dilakukan setiap siswa sekolah saat bertemu dengan gurunya. Berhubungan dengan aktivitas menyapa tersebut banyak sekali pergeseran kesantunan yang digunakan siswa sekolah dasar. Sehingga mengakibatkan siswa terlihat tidak sopan, namun bukan tujuan dari si siswa mengatakan demikian. Aktivitas tersebut terjadi karena adanya kebiasaan dan kurangnya

pengetahuan mengenai kesantunan bertutur. Sama halnya jika seorang guru juga tidak menegurnya saat siswa menggunakan pergeseran kesantunan saat menyapanya, kesalahan tersebut akan terus terjadi dan semakin meningkat.

Pergeseran kesantunan tindak berbahasa di kalangan SMP yang berlatar belakang budaya Jawa saat ini sangat mengerikan, bahkan mengalami peningkatan yang amat luar biasa dalam beberapa dekade ini. Kondisi yang sama juga terjadi pada anak-anak dan remaja yang saat ini mulai menanggalkan kesantunan. Anak-anak mengalami kekeliruan berbahasa dalam hal menyatakan apa yang sebaiknya dikatakan. Persoalannya adalah bagaimanakah pergeseran bentuk-bentuk kesantunan tindak berbahasa pada siswa SMP yang berlatar belakang budaya Jawa dalam kaitannya dengan pemarkah formal dan wujud pragmatiknya. Berikut contoh yang dapat diamati.

- 1) *Selamat pagi pak, pak sukri sampun rawuh nopo dereng ngeh?*

Selamat pagi pak, pak sukri sudah datang apa belum?

- 2) *Bu bu besok sekolah libur tidak bu? Mosok koncone libur kene ora bu?*

Bu bu besok sekolah libur tidak bu? masak temen-temen libur kita tidak?

- 3) *Pak guru..... kesini pak kelas kosong, konco-konco do ramai.*

Pak guru.....kesini pak kelas kosong, temen-temen pada ramai.

Dari contoh yang sudah ada dapat dilihat contoh nomer (1) siswa yang terlebih dahulu menyapa gurunya dengan kalimat *selamat pagi pak* sudah menunjukkan kesantunan dalam bertindak tutur, namun ada kalimat tersebut tidak sesuai dengan latar belakang budaya jawa yang seharusnya menggunakan bahasa ngoko atau kromo alus. Dalam contoh ini siswa menggunakan bahasa indonesia akan tetapi disambung lagi dengan kalimat kromo alus yang menyebabkan percampuran bahasa antara bahasa indonesia dan bahasa jawa. Sedangkan contoh nomer (2) siswa memanggil gurunya dengan sebutan *bu bunitu* sudah merupakan kesalahan dalam berkomunikasi, dimana guru yang lebih tua seharusnya lebih dihormati. Berbeda dengan contoh nomer (3) yang mana

siswa bertutur seakan-akan menyuruh guru untuk datang ke kelas, akan tetapi bahasa yang digunakan tidak tepat.

Pergeseran yang terjadi di lingkungan sekolah menengah pertama yang berlatar belakang budaya Jawa ini sangat marak terjadi. Melihat dari KD yang ada di SMP/MTs. KD 10.2 Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun. Sudah terlihat jelas bahwa KD tersebut belum dapat diaplikasikan dengan baik dan benar di lingkungan sekolah tersebut.

Tujuan yang akan peneliti capai adalah dengan pengimplikasiannya nanti peserta didik mampu untuk menyatakan suatu tuturan dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan situasi atau konteks tuturan. Terlebih bagi peserta didik yang berada di lingkup masyarakat berbudaya Jawa. Tentu sangat penting guna menanamkan tindak kesantunan peserta didik dalam bertutur.

Menurut Gunawan (dalam Prayitno, 2011:25) menyatakan bahwa sebagian orang Jawa cenderung kurang berani melarang, orang Jawa cenderung kurang terbuka dalam menyatakan pikirannya, orang Jawa cenderung dominan menggunakan piranti basa-basi, dan yang paling menarik adalah ditemukannya penurunan nilai rata-rata kepatutan secara taat asas berkorelasi dengan kenaikan usia. Isyarat adanya pergeseran penilaian kepatutan strategi tanpa basa-basi. Hal ini berdampak pula pada siswa sekolah dasar menimbulkan ketidaksantunan pada gurunya yang mayoritas adalah penduduk asli dengan latar belakang budaya Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada tiga masalah yang perlu dibahas.

1. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran dan fungsi tindak kesantunan yang digunakan siswa dalam menyapa guru di sekolah menengah pertama berlatar belakang budaya Jawa?

2. Bagaimana daya pragmatik yang terkandung dalam tindak kesantunan direktif dalam menyapa guru di sekolah menengah pertama berlatar belakang budaya Jawa?
3. Bagaimana implikasi tindak kesantunan direktif sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pergeseran dan fungsi tindak kesantunan apa saja yang digunakan siswa dalam menyapa guru di sekolah menengah pertama berlatar belakang budaya Jawa.
2. Untuk mengetahui bagaimana daya pragmatik yang terkandung dalam tindak kesantunan direktif dalam menyapa guru di sekolah menengah pertama berlatar belakang budaya Jawa.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi tindak kesantunan direktif sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa, terutama kajian tentang studi pragmatik dalam bahasa Indonesia pada khususnya. Memperkaya hasil penelitian bahasa, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca dan peneliti.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan penulis dapat mendalami ilmu studi pragmatik. Manfaat yang dapat diambil bagi pengajar bahasa Indonesia yakni

dapat dijadikan sebagai alternatif bacaan untuk lebih memperdalam karakteristik pemakaian bahasa Indonesia. Supaya pengajar mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan kepada sasaran yang akan diajar.